

Pembingkaihan Berita Media Online Pada Kompas.Com Dan Detik.Com (Pemberitaan Konflik Antasari Azhar dan Susilo Bambang Yudhoyono Periode Februari-Maret 2017)

Muhammad Ihsyan Gangga

Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP-Universitas Tadulako

Jln. Soekarno Hatta Km. 9 Kota Palu, Sulawesi Tengah

Email : seangangga@gmail.com,

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *framing* berita tentang Antasari Azhar dan SBY di Kompas.com dan Detik.com. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dasar penelitian ini adalah pendekatan analisis *framing*, dimana penelitian ini digunakan untuk melihat bagaimana media massa membingkai berita-berita yang mereka muat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Unit analisis (korpus) penelitian ini adalah berita yang terkait dengan konflik Antasari Azhar dan SBY dipilih masing-masing empat berita pada kompas.com dan detik.com berdasarkan keterkaitannya dengan judul berita dengan tema yang akan diteliti dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan kompas.com cenderung membuat suatu konstruksi realitas dimana mereka mendukung kasus yang dilaporkan Antasari untuk segera diusut tuntas dengan lebih menonjolkan sisi positif dari laporan Antasari tersebut. Kompas.com mengonstruksikan beritanya dengan menampilkan lamanya proses penyelidikan oleh Polri dalam menindaklanjuti laporan tersebut. Sementara detik.com membuat suatu konstruksi realitas dengan membentuk opini bahwa tidak benar adanya kriminalisasi dalam kasus Antasari Azhar, detik.com menggiring opini bahwa Antasari hanya mengada-ada. Hampir setiap berita selalu menyajikan fakta-fakta yang cenderung menyudutkan Antasari.

Kata Kunci: Analisis *Framing*, Media Online, Konstruksi Realitas.

Submisi : 26 Juni 2018

Pendahuluan

Komunikasi massa merupakan salah satu bagian penting dari masyarakat modern. Salah satu unsur komunikasi yang menggunakan media massa sebagai medianya dalam melakukan proses komunikasi ini telah menjadi bagian penting dari proses perkembangan kehidupan masyarakat sosial kita. Komunikasi massa

adalah proses komunikasi yang dilakukan melalui media massa, baik itu media cetak maupun elektronik. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada ranah media massa yang menggunakan internet sebagai medianya.

Media massa seperti media cetak, radio, dan televisi (TV) telah berhasil memanfaatkan teknologi untuk

menghasilkan output secara maksimal. Namun, dalam konteks saat ini, media massa (cetak, TV, dan radio) yang tergolong dalam kategori media konvensional tersebut kini makin berkurang jumlahnya. Salah satu penyebabnya dikarenakan makin berkembangnya ilmu pengetahuan di bidang teknologi dan informasi saat ini.

McQuail menyebut media massa memiliki peran strategis, yaitu sebagai saluran pengantar bagi segenap macam pengetahuan. Media massa menyelenggarakan kegiatannya dalam lingkungan publik. Media massa memiliki peran mediasi (penengah/penghubung) antara realitas sosial yang objektif dengan pengalaman pribadi. Peran mediasi ini ada hubungannya dengan salah satu arti konotatif kata “media massa” itu sendiri yaitu: media massa seringkali berada di antara kita (sebagai penerima) dengan bagian pengalaman lain yang berada diluar persepsi dan kontak langsung kita (McQuail, 1987: 51-52).

Pesan yang disampaikan oleh media massa melalui majalah, koran, tabloid, buku, televisi, radio, internet, dan film diterima secara serempak oleh khalayak luas yang jumlahnya ribuan bahkan puluhan juta. Media massa yang baik seharusnya menjalankan fungsi yang sama dengan komunikasi massa seperti yang dikemukakan oleh Harold Laswell, diantaranya untuk menginformasikan (*to inform*), untuk mendidik (*to educate*), dan untuk menghibur (*to entertain*) (Susanto, 1979: 113). Media massa sebagai perpanjangan indera khalayak untuk mengetahui informasi di tempat yang terpisah jarak juga memiliki fungsi-fungsi yang dimanfaatkan sesuai dengan keinginan pemilik dan pihak-pihak yang berkuasa pada media tersebut. Salah satu pemanfaatan media massa adalah sebagai sarana

komunikasi politik. Terdapat beragam jenis media komunikasi massa yang saat ini digunakan oleh manusia untuk mencari berbagai informasi. Media komunikasi massa yang saat ini digunakan oleh masyarakat antara lain media cetak, media elektronik, dan media online. Media massa cetak adalah media yang penyampaian pesannya berbentuk tertulis dan dicetak berupa lembaran seperti koran majalah tabloid dan lain-lain. Media massa elektronik adalah sebuah media yang dalam penyampaian informasinya disajikan dengan bentuk *audio* ataupun *visual* seperti televisi dan radio. Kemudian hadir media online sebagai perkembangan media komunikasi massa. Media online adalah media massa yang tersaji secara online di situs *web* (*website*) internet. Media online ini juga produk dari jurnalistik online. Jurnalistik online disebut juga *cyber journalism* didefinisikan sebagai “pelaporan fakta atau peristiwa yang diproduksi dan didistribusikan melalui internet”. Dengan munculnya media online ini informasi dari sebuah peristiwa akan sangat cepat dapat disampaikan oleh pemilik media kepada masyarakat melalui pemberitaan di media online (Romli, 2012: 20). Kehadiran media online membuat informasi atau berita yang disebarkan menjadi lebih cepat dan dapat diakses kapan pun dan dimana pun oleh masyarakat dengan koneksi internet. Hal ini membawa perubahan tersendiri dalam perilaku komunikasi baik komunikasi personal, komunikasi kelompok dan komunikasi massa. Berita di media online disajikan semenarik mungkin dengan adanya *audio visual* seperti di televisi. Sejarah munculnya media online di Indonesia ini tentunya tidak terlepas dari pengaruh dinamika sosial dan politik di negeri ini. Internet merupakan salah satu teknologi di jagat baru yang menawarkan

berbagai kemudahan untuk berkomunikasi dan penyebaran informasi.

Media Online

Kehadiran media online yang menjadi media generasi ketiga menjadi tren baru bagi dunia jurnalistik. Media online merupakan produk jurnalistik online yang didefinisikan sebagai pelaporan fakta atau peristiwa yang diproduksi dan didistribusikan melalui internet. Vivian (2008: 227) menjelaskan bahwa internet dapat disebut sebagai media massa demokratis karena orang dapat banyak menciptakan isi internet sendiri-sendiri. Hampir semua orang bisa menempatkan situs di internet. Kelemahan dari begitu banyaknya input dari banyak orang ini adalah *gatekeeper* dari media tradisional menjadi tidak bisa dihadirkan untuk menjamin akurasi.

“Ada banyak situs yang dapat dipercaya, yang mudah dipercaya, tapi internet juga penuh dengan informasi sampah. Untuk menghindari informasi buruk, pengguna harus mengingat pepatah lama: lihat sumbernya, dipercaya?. Dalam laporan riset, catatan kaki perlu menyebutkan sumber internet, termasuk alamat URL. Ini akan membuat orang yang membaca laporan itu bisa berkunjung ke sumber itu untuk membuat penilaian sendiri, sebagaimana catatan kaki tradisional membuat pembaca dapat mengeceknya langsung ke perpustakaan”.

Berita online merupakan jenis berita yang dipublikasi dalam situs berita online. Penulisan berita online sama saja dengan penulisan media cetak, perbedaannya hanya terletak pada update berita yang sangat cepat, mudah diakses, dan terintegrasi dengan

unsur multimedia (Romli, 2012: 33). Semua berita harus memuat unsur akurat, objektif dan berimbang (*cover both sides*) agar informasi yang disampaikan kepada khalayak benar-benar bisa dipercaya dan dipertanggungjawabkan.

Berita

Secara etimologis (dalam bahasa Inggris), berita (*news*) berasal dari kata *new* (baru). Namun dikalangan wartawan dan dipembuat berita, ada yang mengartikan asal mula kata *news* berasal dari singkatan mata angin, utara (*north*), timur (*east*), barat (*west*), dan selatan (*south*). Mereka mengartikan berita sebagai laporan dari empat penjuru mata angin, laporan dari mana-mana, dari berbagai penjuru dunia (Effendy, 2005: 67).

Charley (Wahyudi, 1996: 27) menyebut, *“News is the timely report of fact or opinion, to hold interest or importance, or both, for a considerable number of people”*. Berita adalah uraian tentang peristiwa atau fakta atau pendapat, yang mengandung nilai berita, dan yang sudah disajikan melalui media massa periodik. Dean M. Lyle Spencer (Assegaf, 1983: 23) mengatakan bahwa berita dapat didefinisikan sebagai suatu kenyataan atau ide yang dapat menarik perhatian sebagian besar dari pembaca.

Williard C. Blayer (Assegaf, 1983: 23) mendefinisikan berita sebagai sesuatu yang senantiasa dipilih oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar, karena ia dapat menarik atau mempunyai makna bagi pembaca surat kabar, atau karena ia dapat menarik atau mempunyai makna bagi pembaca surat kabar: atau karena ia dapat menarik pembaca-pembaca tersebut. Edward Jay Friendlander dkk. (Kusumaningrat, 20012: 39)

mengemukakan definisi berita sebagai berikut:

“Berita adalah apa yang harus anda ketahui yang tidak anda ketahui. Berita adalah apa yang terjadi belakangan ini yang penting bagi anda dalam kehidupan anda sehari-hari. Berita adalah apa yang menarik bagi anda, apa yang cukup menggairahkan anda untuk mengatakan kepada seorang teman, ‘Hei apa kamu sudah mendengar?’ Berita adalah apa yang dilakukan oleh pengguncang dan penggerak tingkat lokal, nasional, dan internasional untuk mempengaruhi kehidupan anda. Berita adalah kejadian yang tidak disangka-sangka yang, untungnya atau sayangnya, telah terjadi”.

Tom Clarke mengatakan bahwa perkataan *news* itu singkatan dari *North, East, West, dan South*. Melalui penggalan ini berita dapat didefinisikan sebagai pemuas nafsu ingin tahu pada manusia dengan memberikan kabar-kabar dari segala penjuru. Tetapi, dari semua definisi itu, jika kita sederhanakan, maka akan diperoleh suatu definisi yang mudah dipahami, yaitu bahwa berita adalah informasi aktual tentang fakta-fakta dan opini-opini yang menarik perhatian orang (Kusumaningrat, 2012: 39-40).

Rumus Berita

Dalam praktik jurnalistik para pakar memberikan pedoman dalam penulisan berita dengan menggunakan formula (rumusan) 5W+1H. Pedoman ini juga sering disebut sebagai syarat kelengkapan sebuah berita. Persyaratan atau kelengkapan ini pertama kali diperkenalkan oleh Kantor Berita Associated Press (AP) (Barus, 2010: 36). Sebuah berita harus dapat menjawab

enam unsur pertanyaan: apa, siapa, mengapa, dimana, dan bagaimana beserta dengan fakta-faktanya. Keenam unsur pertanyaan tersebut biasa disebut 5W+1H yaitu *what, who, why, where, when, dan how* (Kusumaningrat, 2012: 125).

Chaer (2010: 126) menjelaskan arti dari unsur 5W+1H yang dimaksud yaitu (1) *What*, apa yang terjadi, (2) *Who*, siapa yang terlibat dalam kejadian, (3) *Why*, mengapa kejadian itu timbul, (4) *Where*, dimana kejadian itu timbul, (5) *When*, kapan terjadinya, dan (6) *How*, bagaimana kejadiannya. Ia menjelaskan ke enam unsur dalam pembuatan berita yaitu sebagai berikut: (1) Unsur *what* berkenaan dengan fakta-fakta yang berkaitan dengan hal-hal yang dilakukan oleh pelaku ataupun korban dari kejadian itu. (2) Unsur *who* berkenaan dengan fakta-fakta yang berkaitan dengan orang atau pelaku yang terlibat dalam kejadian itu. (3) Unsur *why* berkenaan dengan fakta-fakta mengenai latar belakang suatu tindakan ataupun suatu kejadian yang telah diketahui unsur *what*-nya. (4) Unsur *when* berkenaan dengan waktu kejadian. Waktu mungkin ada yang sudah terjadi, mungkin juga ada yang sedang terjadi, ataupun yang akan terjadi. (5) Unsur *how* berkenaan dengan proses kejadian yang diberitakan.

Nilai Berita

Kusumaningrat (2012: 61) juga menyebutkan kriteria tentang nilai berita sekarang sudah lebih disederhanakan dan disistematis sehingga sebuah unsur kriteria mencakup jenis-jenis berita yang lebih luas. Inilah kriteria berita atau unsur-unsur nilai berita yang sekarang dipakai dalam memilih berita. Unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut: (a) Aktualitas (*Timelines*). Berita tidak ubahnya seperti es krim yang gampang meleleh: seperti dengan berlalunya waktu

dinilainya berita semakin berkurang. Hampir segala sesuatu yang diberitakan dalam surat kabar terjadi hari ini atau kemarin, atau akan terjadi dimasa depan. Persaingan membutuhkan kecepatan. Masyarakat menghendaki atau lebih tepatnya membutuhkan agar berita yang ingin mereka ketahui cepat mereka baca, untuk melegahkan perasaan ketika terjadi bencana, untuk dapat bertindak sebagai warga masyarakat yang melekat informasi pada saat-saat dibutuhkan keputusan, untuk menyamakan peluang bagi bisnis dan spekulasi. (b) Kedekatan (*Proximity*). Peristiwa yang mengandung unsur kedekatan dengan pembaca, akan menarik perhatian. Stieler dan Lippman menyebutnya sebagai kedekatan secara geografis. Unsur kedekatan ini tidak harus dalam pengertian fisik seperti disebutkan Stieler dan Lippmann itu, tapi juga kedekatan emosional. (c) Keterkenalan (*Prominence*). Dengan melihat sepintas lalu saja pada kolom-kolom berita kematian, kita sudah dapat melihat adanya tingkatan-tingkatan dalam status sosial di antara anggota-anggota masyarakat. Kejadian yang menyangkut tokoh terkenal (*prominent names*) memang akan menarik pembaca. Dalam hal ini ungkapan jurnalistiknya: “*personages make news,*” dan “*news about prominent persons make copy.*” (Tokoh membuat berita” dan “tokoh-tokoh terkenal membuat naskah berita.”). (d) Dampak (*Consequence*). Seringkali pula diungkapkan bahwa “*news*” itu adalah “*history in a hurry*”, berita adalah sejarah dalam keadaan yang tergesa-gesa. Tersirat dalam ungkapan itu pentingnya mengukur luasnya dampak dari suatu peristiwa. (f) *Human Interest*. Definisi mengenai istilah human interest senantiasa berubah-ubah menurut redaktur masing-masing dan menurut perkembangan zaman. Tetapi, yang

pasti menarik, empati, simpati atau menggugah perasaan khalayak yang membacanya.

Borus (2010: 31) menyebut ada enam nilai berita yang terkandung dalam sebuah berita yaitu:

- a) Penting (*Significance*), yaitu mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan orang banyak atau kejadiannya mempunyai akibat atau dampak yang luas terhadap kehidupan khalayak pembaca.
- b) Besaran (*Magnitude*), yaitu sesuatu yang besar dari segi jumlah, nilai atau angka yang besar hitungannya.
- c) Kebaruan (*Timeliness*), yaitu memuat peristiwa yang baru saja terjadi.
- d) Kedekatan (*Proximity*), yaitu memiliki kedekatan jarak (geografis) ataupun emosional dengan pembaca.
- e) Ketermukaan (*Prominence*), yaitu hal-hal yang mencuat dari diri seseorang atau sesuatu benda, tempat atau kejadian.
- f) Sentuhan Manusiawi (*Human Interest*), yaitu sesuatu yang menyentuh rasa kemanusiaan, menggugah hati dan minat.

Konstruksi Realitas Sosial

Istilah teori konstruksi sosial (*social construction of reality*), menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Peter L. Berger. Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif (Bungin, 2011: 13).

Suparno (Bungin, 2011: 13) menyebut asal usul konstruksi sosial dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Menurut Von Glaserfeld, pengertian

konstruktif kognitif muncul pada abad ini dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebar oleh Jean Piaget. Namun, apabila ditelusuri, sebenarnya gagasan-gagasan pokok konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambattista Vico, seorang epistemolog dari Italia, ia adalah cikal bakal konstruktivisme.

Sebuah realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa individu, baik didalam maupun diluar realitas tersebut. Realitas sosial tersebut memiliki makna ketika realitas sosial dikonstruksi dan dimaknai secara subjektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara objektif. Individu mengonstruksi realitas sosial dan mengonstruksikannya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subjektivitas individu lain dalam intuisi sosialnya (Sobur, 2012: 90).

Bahasa merupakan salah satu perangkat dasar dalam mengonstruksi suatu realitas sosial. Menurut Hartley (1982: 36), struktur sosial tidak akan ada jika tidak terdapat interaksi oleh orang-orang yang terlibat didalamnya melalui proses penggunaan bahasa. Karena itu banyak ditemui kasus-kasus dimana kelompok yang memiliki kekuasaan mengendalikan makna ditengah-tengah pergaulan sosial menggunakan bahasa. Bahasa jelas berimplikasi terhadap kemunculan makna tertentu (Sobur, 2012: 90).

Menurut Halliday, bahasa dikontrol oleh struktur sosial tertentu, dan struktur sosial tersebut dipertahankan dan ditransmisikan melalui bahasa (Hartley, 1982: 61). Bahkan menurut Hamad, bahasa bukan cuma mampu mencerminkan realitas tapi sekaligus menciptakan realitas. Bahasa tidak semata menggambarkan realitas melainkan bisa menentukan gambaran

mengenai suatu realitas yang muncul di benak khalayak (Sobur, 2012: 90).

Bedger dan Luckmann memulai penjelasan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman antara “kenyataan” dan “pengetahuan”. Mereka mengartikan realitas sebagai kualitas yang terdapat didalam realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakteristik secara spesifik. Realitas sosial dikonstruksi melalui proses ekseternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Konstruksi sosial tidak berlangsung dalam ruang hampa namun sarat dengan kepentingan-kepentingan (Sobur, 2012: 91).

Analisis Framing

Gagasan tentang *framing* pertama kali dilontarkan oleh Baterson tahun 1995. Mulanya *frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau seperangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan dan wacana serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Goffman pada tahun 1974, yang mengandaikan *frame* sebagai kepingan-kepingan perilaku (*strips of behavior*) yang membimbing individu dalam membaca realitas (Sobur, 2012: 161-162).

Analisis *framing* secara sederhana digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. Pembingkaiannya tersebut tentu saja melalui konstruksi. Realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Peristiwa dipahami dengan bentuk tertentu. Hasilnya pemberitaan media pada sisi tertentu atau wawancara dengan orang-orang tertentu. Semua elemen tersebut tidak hanya bagian dari teknik jurnalistik tetapi menandai bagaimana sebuah peristiwa dimaknai dan ditampilkan (Eriyanto, 2002: 8).

Pada dasarnya *framing* adalah metode untuk melihat cara bercerita media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambarkan pada cara melihat realitas yang dijadikan berita oleh media. Cara melihat ini berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas. Analisis *framing* sebagai analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis *framing* juga untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media (Eriyanto, 2002: 9).

Ada dua esensi utama dari *framing*, yaitu pertama, bagaimana peristiwa dimaknai. Ini berhubungan dengan bagian mana yang diliput dan bagian mana yang tidak diliput. Kedua, bagaimana fakta ditulis, hal ini berhubungan dengan pemakaian kata, kalimat atau gambar untuk mendukung gagasan. Sebagai sebuah metode analisis teks, analisis *framing* mempunyai karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan analisis isi kuantitatif. Dalam analisis isi kuantitatif, yang ditekankan adalah isi (*content*) dari suatu pesan/teks komunikasi. Sementara dalam analisis *framing*, yang menjadi pusat adalah pembentukan pesan dari teks. *Framing*, terutama melihat bagaimana pesan/peristiwa dikonstruksi oleh media bagaimana wartawan mengkonstruksi peristiwa dan menyajikannya kepada khalayak pembaca (Eriyanto, 2002: 11).

Pan dan Kosicki mendefinisikan *framing* sebagai strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa dan dihubungkan dalam rutinitas dan konversi pembentukan berita (Eriyanto, 2012: 68).

Framing berkaitan dengan bagaimana realitas dibingkai dan disajikan kepada khalayak. Dari definisi yang sederhana ini saja sudah tergambar apa efek

framing. Sebuah realitas bisa jadi dibingkai dan dimaknai secara berbeda. Eriyanto membagi efek *framing* kedalam dua bagian (Eriyanto, 2002: 169-177). (a) Mobilisasi Massa: Pada saat media menggunakan *framing* maka sudah pasti akan menghadirkan opini publik terhadap suatu peristiwa. Isu tertentu yang dikemas dengan *framing* tertentu akan mengakibatkan pemahaman khalayak yang berbeda atas sebuah isu. Pemberitaan sebuah peristiwa dengan kemasan dan pendefinisian tertentu akan menciptakan komunitas khalayak yang mempunyai pemahaman opini yang sama. Komunitas itulah yang secara tidak langsung termobilisasi akibat *framing* pemberitaan media. (b) Menggiring Khalayak Pada Ingatan Tertentu: *Framing* pemberitaan media mempengaruhi bagaimana khalayak menafsirkan suatu realitas atau peristiwa. Penafsiran itulah yang akhirnya terekam pada ingatan khalayak. Sebuah peristiwa yang dipublikasikan selama beberapa hari berturut-turut dengan kesan dramatis akan menyebabkan khalayak mengingat peristiwa tersebut sebagai kenangan yang dramatis. Demikian pula dengan seorang tokoh. Kesan tertentu yang dibuat oleh media tentang seorang tokoh akan menancap dalam ingatan khalayak.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dimana tipe penelitian ini merupakan tipe penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan sebuah fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi objek tertentu. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Riset ini tidan mengutamakan

besarnya populasi dan sampling. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencatat sampling lainnya. Yang ditekankan dalam penelitian ini adalah kualitas bukan kuantitas (Kriyantono, 2009: 67).

Penelitian ini didasarkan pada pencarian konstruksi pesan yang digunakan oleh media online kompas.com dan detik.com edisi bulan Februari dan Maret 2017 maka dari itu, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis *framing* untuk menganalisis pesan-pesan tersebut. Metode ini digunakan untuk dapat melihat bagaimana media massa membingkai berita-berita yang mereka muat. Secara sederhana analisis *framing* merupakan sebuah analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok atau apa saja) dibingkai oleh media. Disini realitas sosial dimaknai oleh konstruksi dengan makna tertentu serta dibentuk dalam bentuk tertentu pula.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi: Teknik observasi adalah suatu kegiatan mengamati secara langsung tanpa mediator suatu objek yang akan diteliti (Kriyantono, 2006: 106). Peneliti akan mengamati secara langsung berita yang telah dipublikasikan oleh kompas.com dan detik.com.
2. Dokumentasi: Selain menggunakan teknik observasi, peneliti juga melakukan teknik pengumpulan data dengan dokumen. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life historis), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan

lain-lain (Sugiyono, 2005: 82). Dalam hal ini, peneliti melakukan *printsceen* menjadi sebuah gambar, berita yang layak untuk diteliti menyangkut konflik Antasari Azhar dan SBY di kompas.com dan detik.com selama periode bulan Februari hingga Maret 2017. Hasil *printsceen* kemudian dianalisa oleh peneliti berdasarkan metode analisis *framing* dengan menggunakan analisis data model Pan dan Kosicki.

Teknik Analisis Data

Untuk menerapkan analisis *framing* dalam melihat bagaimana konstruksi yang dilakukan oleh media yang bersangkutan maka salah satu model yang bisa digunakan adalah model yang dikembangkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald Kosicki. Dikatakan bahwa model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. *Frame* ini adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita (seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu) ke dalam teks secara keseluruhan. *Frame* berhubungan dengan makna. Bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks (Eriyanto, 2012: 293).

Terdapat beberapa model mengenai model analisis *framing*, model *framing* yang diperkenalkan Zongdang Pan dan Gerald M. Kosicki adalah satu model yang paling populer dan banyak dipakai. *Framing* didefinisikan sebagai proses membuat pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut.

Model analisis *framing* Zongdang Pan dan Gerald M. Kosicki terbagi dalam 4 perangkat *framing* yaitu *Sintaksi*, *Skrip*,

Tematik dan Retoris, dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3.2: Perangkat *Framing Model Pan dan Kosicki*

Struktur	Perangkat <i>framing</i>	Unit yang diamati
SINTAKTIS Cara wartawan menyusun kata	1. Skema berita	Headline, lead, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup.
SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan berita	5W+1H
TEMATIK Cara wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk kalimat 6. Kata ganti	Paragraf, preposisi, kalimat, hubungan antar kalimat.
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora	Kata, idiom, gambar/foto, grafik.

Sumber: Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*.
Jogjakarta: Ikis, 2002, hal. 256.

Eriyanto (2002: 294) lebih lanjut menjelaskan struktur *framing* model Pan dan Kosicki sebagai berikut: *Sintaksis*, berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa, pernyataan, opini, kutipan, pengamatan peristiwa kedalam susunan umum berita. Pada bagian ini mengamati bagan berita (*lead, headline, kutipan, sumber, pernyataan, penutup*): (1) *Skrip*, berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa kedalam bentuk berita. Struktur ini melihat bagaimana strategi cara bercerita atau tutur yang dipakai wartawan dalam mengemas peristiwa ke dalam berita. (2) *Tematik*, berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. (3) *Retoris*, berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita. Struktur ini melihat bagaimana wartawan memakai pilihan kata, *idiom, grafis*, dan gambar yang dipakai bukan hanya mendukung tulisan melainkan menekankan arti tertentu kepada pembaca.

Singkatnya, teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis *framing*

model Pan dan Kosicki dengan 4 perangkat. Teknik ini meliputi tahapan *sintaktis, skrip, tematik, dan retoris*. Sintaktis merupakan cara wartawan menyusun fakta, skrip merupakan cara wartawan mengisahkan fakta, tematik merupakan cara wartawan menulis fakta dan yang terakhir adalah retoris yakni cara wartawan menekankan fakta.

Keempat perangkat *framing* model Pan dan Kosicki tersebut diatas nantinya akan dikelompokkan lagi menjadi sembilang perangkat framing yakni, skema berita, kelengkapan berita, detail, koherensi, bentuk kalimat, kata ganti, leksikon, grafis dan yang terakhir metafora.

Hasil Dan Pembahasan

Pembahasan Berita Kompas.com

A. Pembahasan berita 1 kompas.com: Antasari Azhar Laporkan Pihak yang Mengkriminalisasi Dirinya. (1) Ditinjau dari struktur sintaksis, dapat dilihat bahwa ada kecenderungan keberpihakan kompas.com dalam memberitakan laporan Antasari Azhar dalam ketika melaporkan pihak-pihak yang diduga mengkriminalisasi dirinya. Judul yang digunakan oleh kompas.com adalah “Antasari Azhar Laporkan Pihak yang Mengkriminalisasi Dirinya”, judul ini menjelaskan bahwa benar adanya Antasari telah dikriminalisasi. Kalimat pembuka pada *lead* mengatakan bahwa Antasari telah melaporkan pihak-pihak yang diduga mengkriminalisasi dirinya. (2) Ditinjau dari struktur skrip, berita ini telah memenuhi unsur 5W+1H. Pada unsur keterangan waktu (*when*), selain menampilkan tanggal, berita ini juga menampilkan suasana, yakni siang hari. Keterangan ini dapat berguna bagi pembaca. Meskipun demikian, berita ini tidak dilengkapi dengan nama tokoh

siapa saja yang mengikuti pertemuan itu. Hanya dituliskan pihak yang melaporkan dan yang dilaporkan. (3) Pada struktur tematik, paragraf yang digunakan terlalu banyak, terdapat 20 paragraf dengan komposisi jumlah kalimat yang berbeda. Menurut peraturan penulisan bahasa Indonesia, satu paragraf idealnya diisi dengan empat hingga lima kalimat. (4) Ditinjau dari struktur retorik, berita ini menggunakan banyak kalimat yang tidak baku dan hanya umum digunakan oleh kalangan tertentu saja. Kata-kata tersebut yakni, “kriminalisasi, persangkaan palsu, masih lidik, mengelaborasi”. Jika kata-kata tersebut berasal dari narasumber, sebaiknya kompas.com menambahkan keterangan agar pembaca dapat memahami informasi berita tersebut secara utuh dan tidak menduga-duga. Sinkronisasi antara penggunaan foto dengan isi berita sudah tepat yaitu menggambarkan suasana saat wawancara narasumber.

Dilihat dari berita, kompas.com cenderung mengarahkan pembaca untuk mendukung Antasari dalam melaporkan pihak yang diduga merugikannya. Namun disamping itu mereka tetap menginformasikan apa yang terjadi secara utuh.

- B. Pembahasan berita 2 kompas.com: Kicauan Antasari Soal Dugaan Kriminalisasi dan Reaksi SBY... (1) Ditinjau dari unsur sintaksi, dapat dilihat bahwa tidak ada kecenderungan keberpihakan kompas.com dalam memberitakan kicauan Antasari tersebut. Judul yang digunakan oleh kompas.com adalah “Kicauan Antasari Soal Dugaan Kriminalisasi dan Reaksi SBY”, judul ini menjelaskan hanya

mengenai kicauan Antasari dan reaksi SBY saja. Tidak ada upaya untuk memojokkan salah satu pihak. Kalimat pembuka pada *lead* mengatakan tentang pengakuan Antasari yang sudah cukup lama memendam cerita dugaan rekayasa kasus yang membuat dirinya harus mendekam di penjara selama delapan tahun. (2) Ditinjau dari struktur skrip, berita ini telah memenuhi unsur 5W+1H. Pada unsur keterangan waktu (*when*), selain menampilkan tanggal, berita ini juga menampilkan suasana, yakni siang hari. Keterangan ini dapat berguna bagi pembaca. Meskipun demikian, berita ini tidak dilengkapi dengan nama tokoh siapa saja yang mengikuti pertemuan itu. Hanya dituliskan pihak yang melaporkan dan yang dilaporkan. (3) Pada struktur tematik, paragraf yang digunakan terlalu banyak, terdapat 30 paragraf dengan komposisi jumlah kalimat yang berbeda. Menurut peraturan penulisan bahasa Indonesia, satu paragraf idealnya diisi dengan empat hingga lima kalimat. (4) Ditinjau dari struktur retorik, berita ini menggunakan banyak kalimat yang tidak baku dan hanya umum digunakan oleh kalangan tertentu saja. Kata-kata tersebut yakni, “kriminalisasi, misterius, proteksi, dan inisiator”. Jika kata-kata tersebut berasal dari narasumber, sebaiknya kompas.com menambahkan keterangan agar pembaca dapat memahami informasi berita tersebut secara utuh dan tidak menduga-duga. Sinkronisasi antara penggunaan foto dengan isi berita sudah tepat yaitu menggambarkan suasana saat wawancara narasumber.

Dilihat dari berita, kompas.com tidak mengarahkan pembaca untuk

mendukung Antasari dalam melaporkan pihak yang diduga merugikannya. Hanya menuliskan apa yang dikicaukan Antasari dan menginformasikan secara utuh.

- C. Pembahasan berita 3 kompas.com: Polisi Mulai Penyelidikan Terkait Laporan Antasari dan SBY. (1) Ditinjau dari unsur sintaksi, dapat dilihat bahwa tidak ada kecenderungan keberpihakan kompas.com dalam memberitakan proses penyelidikan oleh polisi terkait laporan Antasari dan SBY. Judul yang digunakan oleh kompas.com adalah “Polisi Mulai Penyelidikan Terkait Laporan Antasari dan SBY”, judul ini menjelaskan hanya mengenai kelanjutan tahap yang dilakukan pihak kepolisian terkait laporan Antasari dan SBY yaitu tahapan penyelidikan. Tidak ada upaya untuk memojokkan salah satu pihak manapun. Kalimat pembuka pada *lead* mengatakan tentang keterangan Kabag Penum Humas Polri perihal pihaknya yang menindaklanjuti laporan yang diajukan Antasari dan SBY. (2) Ditinjau dari struktur skrip, berita ini telah memenuhi unsur 5W+1H. Pada unsur keterangan waktu (*when*), selain menampilkan tanggal, berita ini juga menampilkan suasana, yakni siang hari. Keterangan ini dapat berguna bagi pembaca. Meskipun demikian, berita ini tidak dilengkapi dengan nama tokoh siapa saja yang mengikuti pertemuan itu. Hanya dituliskan pihak yang melaporkan dan yang dilaporkan. (3) Pada struktur tematik, paragraf yang digunakan terlalu banyak, terdapat 23 paragraf dengan komposisi jumlah kalimat yang berbeda. Menurut peraturan penulisan bahasa Indonesia, satu paragraf idealnya diisi dengan empat hingga

lima kalimat. (4) Ditinjau dari struktur retorik, berita ini menggunakan banyak kalimat yang tidak baku dan hanya umum digunakan oleh kalangan tertentu saja. Kata-kata tersebut yakni, “kriminalisasi, skenario, intervensi perkara, inisiator”. Jika kata-kata tersebut berasal dari narasumber, sebaiknya kompas.com menambahkan keterangan agar pembaca dapat memahami informasi berita tersebut secara utuh dan tidak menduga-duga. Sinkronasi antara penggunaan foto dengan isi berita sudah tepat yaitu menggambarkan suasana saat wawancara narasumber.

Dilihat dari berita, kompas.com tidak ada kecenderungan untuk mengarahkan pembaca untuk mendukung pihak manapun. Hanya berisi laporan tentang perkembangan kasus, dalam hal ini kompas.com menginformasikan apa yang terjadi secara utuh.

- D. Pembahasan berita 4 kompas.com: Polisi Belum Periksa Penyidik yang Tangani Kasus Antasari. (1) Ditinjau dari unsur sintaksi, dapat dilihat bahwa tidak ada kecenderungan keberpihakan kompas.com dalam memberitakan terkait lanjutan proses penyelidikan oleh polisi terkait laporan Antasari dan SBY. Judul yang digunakan oleh kompas.com adalah “Polisi Belum Periksa Penyidik yang Tangani Kasus Antasari”, judul ini menjelaskan hanya mengenai kelanjutan tahap yang dilakukan pihak kepolisian terkait laporan Antasari yaitu belum adanya pemeriksaan terhadap penyidik yang tangani kasus Antasari. Tidak ada upaya untuk memojokkan salah satu pihak manapun. Kalimat pembuka pada *lead* hanya menuliskan penjelasan Bereskrim yang belum memeriksa

seorangpun personel polisi yang dilaporkan Antasari. (2) Ditinjau dari struktur skrip, berita ini telah memenuhi unsur 5W+1H. Pada unsur keterangan waktu (*when*), selain menampilkan tanggal, berita ini juga menampilkan suasana, yakni siang hari. Keterangan ini dapat berguna bagi pembaca. Meskipun demikian, berita ini tidak dilengkapi dengan nama tokoh siapa saja yang mengikuti pertemuan itu. Hanya dituliskan pihak yang melaporkan dan yang dilaporkan. (3) Pada struktur tematik, paragraf yang digunakan cukup ideal yaitu terdapat 12 paragraf dengan komposisi jumlah kalimat yang berbeda. Menurut peraturan penulisan bahasa Indonesia, satu paragraf idealnya diisi dengan empat hingga lima kalimat. (4) Ditinjau dari struktur retorik, berita ini menggunakan sejumlah kalimat yang tidak baku dan hanya umum digunakan oleh kalangan tertentu saja. Kata-kata tersebut yakni, “kriminalisasi dan rekayasa”. Jika kata-kata tersebut berasal dari narasumber, sebaiknya kompas.com menambahkan keterangan agar pembaca dapat memahami informasi berita tersebut secara utuh dan tidak menduga-duga. Sinkronisasi antara penggunaan foto dengan isi berita sudah tepat yaitu menggambarkan suasana saat wawancara narasumber.

Dilihat dari berita, kompas.com cenderung mengarahkan pembaca untuk bersama-sama mendesak pihak kepolisian agar segera memeriksa pihak-pihak yang dilaporkan Antasari. Disamping itu mereka tetap menginformasikan apa yang terjadi secara utuh.

Pembahasan Berita Detik.com

A. Pembahasan berita 5 detik.com: Soal Laporan Antasari dan SBY di Bareskrim, Kapolri: Dalam Proses. (1) Ditinjau dari struktur sintaksis, dapat dilihat bahwa tidak ada kecenderungan keberpihakan detik.com dalam memberitakan keterangan Kapolri dalam menindaklanjuti laporan Antasari. Judul yang digunakan oleh kompas.com adalah “Soal Laporan Antasari dan SBY di Bareskrim, Kapolri: Dalam Proses”, judul ini menjelaskan mengenai keterangan Kapolri terkait perkembangan laporan Antasari tersebut. Kalimat pembuka pada *lead* menjelaskan tentang laporan oleh Antasari dan SBY. (2) Ditinjau dari struktur skrip, berita ini telah memenuhi unsur 5W+1H. Pada unsur keterangan waktu (*when*), selain menampilkan tanggal, berita ini juga menampilkan suasana, yakni siang hari. Keterangan ini dapat berguna bagi pembaca. Meskipun demikian, berita ini tidak dilengkapi dengan nama tokoh siapa saja yang mengikuti pertemuan itu. Hanya dituliskan pihak yang melaporkan dan yang dilaporkan. (3) Pada struktur tematik, paragraf yang digunakan terlalu sedikit, terdapat 7 paragraf dengan komposisi jumlah kalimat yang berbeda. Menurut peraturan penulisan bahasa Indonesia, satu paragraf idealnya diisi dengan empat hingga lima kalimat. (4) Ditinjau dari struktur retorik, berita ini menggunakan banyak kalimat yang tidak baku dan hanya umum digunakan oleh kalangan tertentu saja. Kata-kata tersebut yakni, “kriminalisasi dan inisiator”. Jika kata-kata tersebut berasal dari narasumber, sebaiknya detik.com menambahkan keterangan

agar pembaca dapat memahami informasi berita tersebut secara utuh dan tidak menduga-duga. Singkronasi antara penggunaan foto dengan isi berita kurang tepat yaitu hanya memperlihatkan narasumber yang menghadiri sebuah acara tertentu, bukan pada saat wawancara berlangsung.

Dilihat dari berita, tidak ada kecenderungan detik.com untuk mengarahkan pembaca untuk mendukung pihak manapun. Mereka tetap menginformasikan apa yang terjadi secara utuh.

- B. Pembahasan berita 6 detik.com: Kapolri: Yang Dilaporkan Antasari Pihak Polri, Bukan Pak SBY. (1) Ditinjau dari unsur sintaksi, dapat dilihat bahwa ada kecenderungan keberpihakan detik.com dalam memberitakan keterangan Kapolri tersebut. Judul yang digunakan oleh detik.com adalah “Yang Dilaporkan Antasari Pihak Polri, Bukan Pak SBY”, judul ini menjelaskan mengenai keterangan Kapolri terkait pihak mana yang dilaporkan oleh Antasari. Ada upaya untuk memojokkan salah satu pihak. Kalimat pembuka pada *lead* mengatakan tentang pihak-pihak yang dilaporkan oleh Antasari yaitu penyidik polri bahkan Kapolda Metro Jaya termasuk yang dilaporkan. (2) Ditinjau dari struktur skrip, berita ini telah memenuhi unsur 5W+1H. Pada unsur keterangan waktu (*when*), selain menampilkan tanggal, berita ini juga menampilkan suasana, yakni siang hari. Keterangan ini dapat berguna bagi pembaca. Meskipun demikian, berita ini tidak dilengkapi dengan nama tokoh siapa saja yang mengikuti pertemuan itu. Hanya dituliskan pihak yang

melaporkan dan yang dilaporkan. (3) Pada struktur tematik, paragraf yang digunakan terlalu banyak, terdapat 8 paragraf dengan komposisi jumlah kalimat yang berbeda. Menurut peraturan penulisan bahasa Indonesia, satu paragraf idealnya diisi dengan empat hingga lima kalimat. (4) Ditinjau dari struktur retorik, berita ini menggunakan banyak kalimat yang tidak baku dan hanya umum digunakan oleh kalangan tertentu saja. Kata-kata tersebut yakni, “SMS misterius dan recordnya”. Jika kata-kata tersebut berasal dari narasumber, sebaiknya detik.com menambahkan keterangan agar pembaca dapat memahami informasi berita tersebut secara utuh dan tidak menduga-duga. Singkronasi antara penggunaan foto dengan isi berita kurang tepat yaitu menggambarkan suasana saat narasumber tengah menghadiri Raker Polri dengan Komisi III DPR RI, bukan pada saat wawancara berlangsung.

Dilihat dari berita, detik.com cenderung mengarahkan pembaca untuk tidak mendukung Antasari dalam melaporkan pihak yang diduga merugikannya. Mereka juga menuliskan siapa yang dilaporkan Antasari meskipun tetap menginformasikannya secara utuh.

- C. Pembahasan berita 7 detik.com: 6 Jam Diperiksa Bareskrim, Antasari Azhar: Saya Tuh Capek. (1) Ditinjau dari unsur sintaksi, dapat dilihat bahwa ada kecenderungan detik.com berupaya memojokkan Antasari saat menuliskan keterangan Antasari ketika diwawancarai yang cenderung marah. Judul yang digunakan oleh detik.com adalah “6 Jam Diperiksa Bareskrim, Antasari Azhar: Saya Tuh Capek”, judul ini menjelaskan seakan-akan

narasumber menolak untuk diwawancarai. Ada upaya untuk memojokkan narasumber. Kalimat pembuka pada *lead* mengatakan Antasari tidak banyak bicara saat keluar dari kantor Bareskrim Polri setelah diperiksa selama 6 jam. (2) Ditinjau dari struktur skrip, berita ini telah memenuhi unsur 5W+1H. Pada unsur keterangan waktu (*when*), selain menampilkan tanggal, berita ini juga menampilkan suasana, yakni siang hari. Keterangan ini dapat berguna bagi pembaca. Meskipun demikian, berita ini tidak dilengkapi dengan nama tokoh siapa saja yang mengikuti pertemuan itu. (3) Pada struktur tematik, paragraf yang digunakan cenderung lebih sedikit, terdapat 8 paragraf dengan komposisi jumlah kalimat yang berbeda. Menurut peraturan penulisan bahasa Indonesia, satu paragraf idealnya diisi dengan empat hingga lima kalimat. (4) Ditinjau dari struktur retorik, berita ini menggunakan banyak kalimat yang tidak baku dan hanya umum digunakan oleh kalangan tertentu saja. Kata-kata tersebut yakni, “basement dan SMS misterius”. Jika kata-kata tersebut berasal dari narasumber, sebaiknya kompas.com menambahkan keterangan agar pembaca dapat memahami informasi berita tersebut secara utuh dan tidak menduga-duga. Sinkronisasi antara penggunaan foto dengan isi berita sudah tepat yaitu menggambarkan suasana saat wawancara narasumber. Dilihat dari berita, detik.com ada kecenderungan untuk memojokkan narasumber. Namun detik.com tetap menginformasikan apa yang terjadi secara utuh.

D. Pembahasan berita 8 detik.com: Polisi Masih Selidiki Unsur Sangkaan Palsu di Kasus Antasari Azhar. (1) Ditinjau dari unsur sintaksi, dapat dilihat bahwa ada kecenderungan keberpihakan detik.com untuk memojokkan salah satu pihak yaitu Antasari dalam memberitakan terkait lanjutan proses penyelidikan oleh polisi terkait laporan Antasari. Judul yang digunakan oleh detik.com adalah “Polisi Masih Selidiki Unsur Sangkaan Palsu di Kasus Antasari Azhar”, judul ini menjelaskan hanya mengenai kelanjutan tahap yang dilakukan pihak kepolisian terkait laporan Antasari yaitu belum adanya dugaan sangkaan palsu oleh Antasari kepada penyidik pori yang dilaporkan. Ada upaya untuk memojokkan salah satu pihak yaitu pihak pelapor. Kalimat pembuka pada *lead* hanya menuliskan penjelasan pihak kepolisian terkait kelanjutan dari laporan Antasari. (2) Ditinjau dari struktur skrip, berita ini telah memenuhi unsur 5W+1H. Pada unsur keterangan waktu (*when*), selain menampilkan tanggal, berita ini juga menampilkan suasana, yakni siang hari. Keterangan ini dapat berguna bagi pembaca. Meskipun demikian, berita ini tidak dilengkapi dengan nama tokoh siapa saja yang mengikuti pertemuan itu.. (3) Pada struktur tematik, paragraf yang digunakan cukup ideal yaitu terdapat 12 paragraf dengan komposisi jumlah kalimat yang berbeda. Menurut peraturan penulisan bahasa Indonesia, satu paragraf idealnya diisi dengan empat hingga lima kalimat. (4) Ditinjau dari struktur retorik, berita ini menggunakan sejumlah kalimat yang tidak baku dan hanya umum digunakan oleh kalangan tertentu saja. Kata-kata tersebut yakni, “kriminalisasi dan SMS

misterius”. Jika kata-kata tersebut berasal dari narasumber, sebaiknya kompas.com menambahkan keterangan agar pembaca dapat memahami informasi berita tersebut secara utuh dan tidak menduga-duga. Sinkronasi antara penggunaan foto dengan isi berita sudah tepat yaitu menggambarkan suasana saat wawancara narasumber.

Dilihat dari berita, detik.com cenderung memojokkan Antasari dalam penulisan beritanya dengan kalimat-kalimat yang cenderung provokatif. Disamping itu mereka tetap menginformasikan apa yang terjadi secara utuh.

Konstruksi Berita Kompas.com

Pada berita-berita kompas.com yang telah diteliti, ditemukan hasil bahwa kompas.com cenderung membuat suatu konstruksi realitas dimana mereka mendukung kasus yang dilaporkan Antasari untuk segera diusut tuntas. Dalam teori konstruksi realitas, meski media telah menyampaikan informasi berdasarkan fakta, namun informasi tersebut terkadang masih dibatasi dan diarahkan sesuai dengan kebijakan internal media. Hal ini dilakukan dengan hanya menampilkan dan menonjolkan elemen-elemen tertentu. Kompas.com dalam hal ini lebih menonjolkan sisi positif dari laporan Antasari Azhar.

Kompas.com mengonstruksikan beritanya dengan menampilkan lamanya proses penyelidikan dan penyidikan oleh Polri dalam menindaklanjuti laporan Antasari tersebut. Antasari melaporkan penyidik polri yang diduga terlibat dalam dugaan kriminalisasi terhadap dirinya.

Konstruksi Berita Detik.com

Pada berita-berita detik.com, ditemukan hasil bahwa detik.com membuat suatu konstruksi realitas dengan membentuk opini bahwa tidak benar adanya kriminalisasi dalam kasus Antasari Azhar, detik.com seolah menggiring opini bahwa Antasari hanya mengada-ada. Hampir setiap berita terkait kasus ini detik.com selalu menyajikan fakta-fakta yang menyudutkan Antasari. Sebagaimana dalam teori konstruksi realitas bahwa media cenderung membatasi dan menyeleksi sumber berita, menafsirkan komentar-komentar sumber berita, dan memberii porsi yang berbeda terhadap perspektif lain.

Detik.com mengonstruksikan beritanya dengan menyajikan fakta-fakta yang menyudutkan Antasari, salah satunya isi pesan singkat yang dikirimkan Antasari kepada Nasrudin Zulkarnaen. Selain itu, detik.com juga menampilkan sisi negatif dari Antasari yaitu ketika Antasari keluar dari kantor Bareskrim Polri dan menolak untuk diwawancarai.

Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian menggunakan pendekatan metode Pan dan Kosicki, diperoleh suatu gambaran konstruksi pemberitaan oleh Kompas.com dan Detik.com terkait konflik antara Antasari Azhar dan SBY, terlihat bahwa pengaruh pemilik media memberikan dampak pada keberpihakan pemberitaan oleh kedua media online tersebut, yakni:

1. Konstruksi Kompas.com:

Pada berita-berita kompas.com yang telah diteliti, ditemukan hasil bahwa kompas.com cenderung membuat suatu konstruksi realitas dimana mereka mendukung kasus yang dilaporkan Antasari untuk segera diusut tuntas. Dalam teori konstruksi realitas,

meski media telah menyampaikan informasi berdasarkan fakta, namun informasi tersebut terkadang masih dibatasi dan diarahkan sesuai dengan kebijakan internal media. Hal ini dilakukan dengan hanya menampilkan dan menonjolkan elemen-elemen tertentu. Kompas.com dalam hal ini lebih menonjolkan sisi positif dari laporan Antasari Azhar.

Kompas.com mengonstruksikan beritanya dengan menampilkan lamanya proses penyelidikan dan penyidikan oleh Polri dalam menindaklanjuti laporan Antasari tersebut. Antasari melaporkan penyidik polri yang diduga terlibat dalam dugaan kriminalisasi terhadap dirinya.

2. Konstruksi Berita Detik.com:

Pada berita-berita detik.com, ditemukan hasil bahwa detik.com membuat suatu konstruksi realitas dengan membentuk opini bahwa tidak benar adanya kriminalisasi dalam kasus Antasari Azhar, detik.com seolah menggiring opini bahwa Antasari hanya mengada-ada. Hampir setiap berita terkait kasus ini detik.com selalu menyajikan fakta-fakta yang menyudutkan Antasari. Sebagaimana dalam teori konstruksi realitas bahwa media cenderung membatasi dan menyeleksi sumber berita, menafsirkan komentar-komentar sumber berita, dan memberi porsi yang berbeda terhadap perspektif lain.

Detik.com mengonstruksikan beritanya dengan menyajikan fakta-fakta yang menyudutkan Antasari, salah satunya isi pesan singkat yang dikirimkan Antasari kepada Nasrudin Zulkarnaen. Selain itu, detik.com juga menampilkan sisi negatif dari Antasari yaitu ketika Antasari keluar dari kantor Bareskrim Polri dan menolak untuk diwawancarai.

Referensi

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Assegaf, Dja'far H. 1991. *Jurnalistik Masa Kini*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Baran, Stanley J. 2012. *Pengantar Komunikasi Massa: Melek Media dan Budaya*. Jakarta: Erlangga.
- Barani, Charlos Kristian. 2016. *Peningkatan Berita Media Online Pada Sindonews.com & Jpnn.com (Analisis Framing Pemberitaan Kisruh PSSI dan Menpora selama bulan November – Desember 2015)*. Skripsi Ilmu komunikasi Universitas Tadulako.
- Barus, Sedia Willing. 2010. *Jurnalistik: Petunjuk Teknis Menulis Berita*. Jakarta: Erlangga.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bungin, Burhan. 2011. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, Hafied. 2008. *Pengantar Ilmu komunikasi*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Chaer, Abdul. 2010. *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Effendy, Onong Uchjana. 2005. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya.
- Effendy, Onong Uchjana. 2011. *Ilmu Teori dan Praktek Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto, 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Hartley, John. 1982. *Understanding News*. Routledge.
- <http://www.kompasiana.com> pada tanggal 06 maret 2017 pukul 21:45 Wita.
- <http://www.nasional.kompas.com/read/2017/02/14/1548791/antasari.laporkan.pihak.yang.mengkriminalisasi.dirinya> pada tanggal 08 maret 2017 pukul 15.00 Wita.
- <http://www.nasional.kompas.com/read/2017/02/22/21323741/kamis.mantan.kapolri.bambang.hendarso.buka.suara.soal.k>

- asus.antasari pada tanggal 08 maret 2017 pukul 15.15 Wita.
<http://www.netralnews.com> pada tanggal 03 maret 2017 pukul 23.30 Wita.
<http://www.news.detik.com/berita/3425652> /soal-laporan-antasari-dan-sby-di-bareskrim-kapolri-dalam-proses pada tanggal 08 maret 2017 pukul 15.45 Wita.
<http://www.news.detik.com/berita/3429510> /kasus-antasari-eks-kapolri-bambang-hendarso-beri-keterangan-besok pada tanggal 08 maret 2017 pukul 15.30 Wita.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Kusumaningrat, Hikmat dan Purnama. 2012. *Jurnalistik: Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- M.Romli, Asep Syamsul, 2012. *Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Mawardi, Gema. 2011. *Pembingkaihan Berita Media Online (Analisis Framing Berita Mundurnya Surya Paloh dari Partai Golkar di Mediaindonesia.com dan Vivanews.com Tanggal 7 September 2011)*. Skripsi Ilmu Komunikasi Kekhususan Komunikasi Massa Universitas Indonesia.
- McQuail, Denis. 1987. Dialih bahasakan. *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- McQuail, Denis, 1994. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyana, Deddy. 2006. *Metode Kualitatif: Dilengkapi Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Nazir. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurudin. 2004. *Komunikasi Massa*. Malang: Cespur.
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Parasamya, Arih Muthi'ah. 2016. *Framing Pemberitaan Pasca Putusan Praperadilan Budi Gunawan di Kompas Tv dan Beritasatu Tv*. Skripsi Ilmu Komunikasi Universitas Tadulako.
- Rakhmat, Djalaluddin. 2002. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Shoemaker, Pamela J. dan Reese, Stephen D. 1996. *Mediating The Massage*. New York: Longman Publisher.
- Sobur, Alex. 2012. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudibyoy, Agus. 2001. *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: LKIS.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Astrid S. 1979. *Filsafat Komunikasi*. Bandung: Bina Cipta.
- Trinoda, Bobby. 2016. *Analisis Framing Pemberitaan Konflik Gubernur DKI Jakarta dan DPRD DKI Jakarta di Media Online (Analisis Framing Pada Media Online Kompas.com dan Detik.com Periode 27 Februari-10 Desember 2015)*. Skripsi Ilmu Komunikasi Universitas Lampung.
- Vivian, John. 2008. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Kencana, Penerjemah: Tri Wibowo BS.
- Wahyuni, Isti Nursih. 2014. *Komunikasi massa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.